

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Strategi Guru

a. Pengertian Strategi

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperang dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas.¹⁹

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan actions*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa

Strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intentions preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).²⁰

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hal.125

²⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2013), hal.3

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan.²¹

Sedangkan menurut direktorat pembinaan sekolah menengah atas,

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.²²

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada dua hal yang perlu dicermati dari pengertian di atas yaitu :

- 1) Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan.
- 2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.²³

²¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010) hal.5

²² Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran Di Abad Global* (Malang: UIN Maliki Press) hal.8

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 126

Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu :

1. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukan.
2. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran
3. Pertimbangan dan penetapan langkah langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
4. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Dari keempat poin yang disebutkan di atas bila ditulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu; pertama menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. kedua, melihat alat alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. ketiga, menentukan langkah langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan,

dan yang keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin di capai.²⁴

Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan ingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
2. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
3. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.²⁵

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran.

²⁴ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal.11

²⁵ *Ibid.*,

Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.²⁶

Pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa.²⁷ Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran siswa.

Seperti yang dijelaskan pada surah An-Nahl ayat 125 sebagai berikut

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّلْ لَهُم بِأَلَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari sini dapat kita ambil secara garis besarnya bahwasanya Allah memerintahkan Nabi Muhammad kepada umatnya untuk memberikan pengajaran dan strategi pembelajaran yang baik oleh guru kepada

²⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 2

²⁷ Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1989), hal. 2

siswanya , dengan kata lain guru sebagai seorang pendidik telah dianggap memiliki ilmu yang cukup untuk memberikan pengajaran kepada anak didiknya, sehingga Allah memelihara guru sebagai orang mulia yang telah berjasa kepada peserta didik memberikan ilmu yang dia miliki.²⁸

Sebagai suatu cara, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan strategi dapat dipelajari dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan *sebagai suatu seni*, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran. Misalnya banyak pengajar atau guru (khususnya pada tingkat perguruan tinggi) yang tidak memiliki latar keilmuan tentang strategi pembelajaran, namun mampu mengajar dengan baik dan siswa yang diajar merasa senang dan termotivasi. Sebaliknya, ada guru yang telah menyelesaikan pendidikan keguruannya secara formal dan memiliki pengalaman belajar yang cukup lama, namun dalam mengajar yang dirasakan oleh siswanya ”tetap tidak enak”. *Mengapa bisa demikian?* Tentu hal tersebut bisa dijelaskan dari segi seni. Sebagai suatu seni, kemampuan mengajar dimiliki oleh seseorang diperoleh tanpa harus belajar ilmu cara-cara mengajar secara formal.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat

²⁸ *Ibid.*,

mencapai hasil yang optimal. Tanpa startegi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.²⁹

b. Macam – macam Strategi

Dalam pembelajaran terdapat beberapa strategi yang di gunakan untuk mencapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri. strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, strategi juga dapat difahami sebagai tipe atau desain. Secara umum terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah :

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Menurut Roy Killen yang dikutip oleh Sanjaya, pengertian strategi pembelajaran ekspositori adalah :

strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada

²⁹ *Ibid.*,

sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.³⁰

Sedangkan menurut Anissatul Mufarokah ,

Pembelajaran ekspositori adalah guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap, sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.³¹

Strategi pembelajaran ekspositori sebagai strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu strategi mengajar yang membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Strategi pembelajaran ekspositori ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan bertahap, selangkah demi selangkah.³²

Jadi dari penjelasan di atas, yang dimaksud dengan strategi pembelajaran ekspositori adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Strategi

³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 177

³¹ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.60

³² Kardi S. dan Nur M., *Pengajaran Langsung*, (Surabaya : Unipres IKIP Surabaya, 1999), hal. 3

pembelajaran ekspositori lebih mengarah kepada tujuannya dan dapat diajarkan atau dicontohkan dalam waktu yang relatif pendek. Ia merupakan suatu "keharusan" dalam semua lakon atau peran yang dimainkan guru. Strategi pembelajaran ekspositori ini merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik.³³

Strategi pembelajaran ekspositori dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek kerja kelompok. Dalam menggunakan strategi pembelajaran ekspositori seorang guru juga dapat mengkaitkan dengan diskusi kelas belajar kooperatif, sebagaimana dikemukakan oleh Arends yang dikutip oleh Kardi bahwa :

Seorang guru dapat menggunakan strategi pembelajaran ekspositori untuk mengajarkan materi atau keterampilan guru, kemudian diskusi kelas untuk melatih siswa berpikir tentang topik tersebut, lalu membagi siswa menjadi kelompok belajar kooperatif untuk menerapkan keterampilan yang baru diperolehnya dan membangun pemahamannya sendiri tentang materi pembelajaran.³⁴

Penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru. Setiap prinsip tersebut dijelaskan dibawah ini:³⁵

³³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal.177

³⁴ Kardi S. dan Nur M., *Pengajaran...*, hal. 8

³⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 179-181

a) Berorientasi Pada Tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran, justru tujuan inilah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini. Karena itu sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terstruktur, seperti kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur dan berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Hal ini penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita bisa mengontrol efektifitas penggunaan strategi pembelajaran.

b) Prinsip Komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi

sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan.

c) Prinsip Kesiapan

Dalam teori belajar koneksionisme, "kesiapan" merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan, sebaliknya, tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan.³⁶

d) Prinsip Berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat ini, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (disequilibrium), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui belajar mandiri. Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori, yaitu:

³⁶ *Ibid.*,

- a) Persiapan (preparation)
- b) Penyajian (presentation)
- c) Menghubungkan (correlation)
- d) Menyimpulkan (generalization)
- e) Penerapan (application).³⁷

2) Strategi Pembelajaran Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein*, yang berarti “Saya Menemukan”.³⁸ Dalam perkembangannya, strategi ini berkembang menjadi sebuah strategi pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan menjadikan “*heuriskein* (saya menemukan)” sebagai acuan. Strategi pembelajaran ini berbasis pada pengolahan pesan/pemrosesan informasi yang dilakukan siswa sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai.³⁹

Strategi ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran haruslah dapat menstimulus siswa agar aktif dalam proses pembelajaran, seperti memahami materi pelajaran, bisa merumuskan masalah, menetapkan hipotesis, mencari data/fakta, memecahkan masalah dan mempresentasikannya.⁴⁰ Jadi dapat disimpulkan, bahwa strategi heuristik adalah strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa pada proses pembelajaran dalam mengembangkan

³⁷ *Ibid.*, hal. 183

³⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 194

³⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1999), hal.

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2001), hal. 219

proses berpikir intelektual siswa. Dalam definisi lain disebutkan bahwa strategi pembelajaran heuristik adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Strategi ini berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Seperti dalam Surah :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ

لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An Nahl 78)

Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak lahir. Manusia memiliki keinginan untuk mengenal apa saja melalui berbagai indra yang ada di dalam diri manusia. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan lebih bermakna manakala didasari oleh keingintahuan itu.

Tekanan utama pembelajaran dalam strategi ini adalah pengembangan kemampuan berpikir, peningkatan kemampuan

mempraktekan metode dan teknik penelitian, latihan keterampilan khusus, dan latihan menemukan sesuatu.⁴¹

Dalam pembelajaran, tugas utama guru adalah membelajarkan siswa, seperti dalam surat An-Nahl : 43 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ

كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٣﴾

Artinya:

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

(An-Nahl : 43)

yaitu mengkondisikan siswa agar belajar aktif sehingga potensi dirinya (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat berkembang dengan maksimal. Dengan belajar aktif, melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk *life skill* sebagai bekal hidup dan penghidupannya. Peranan guru dalam strategi ini adalah : menciptakan suasana bebas berpikir sehingga siswa berani bereksplorasi dalam penyelidikan dan penemuan, fasilitator dalam penelitian, rekan diskusi dalam klasifikasi, pembimbing penelitian.

⁴¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar...*, hal. 173

Agar hal tersebut di atas dapat terwujud, guru seyogyanya mengetahui bagaimana cara siswa belajar dan menguasai berbagai cara membelajarkan siswa.⁴²

Ada dua sub-strategi dalam strategi heuristik ini, yaitu penemuan (*discovery*) dan penyelidikan (*inquiry*),⁴³ Adapun yang di maksud dalam dua sub-strategi itu adalah :

a) Discovery

Metode *discovery* (penemuan) diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, memanipulasi objek dan lain-lain percobaan, sebelum sampai pada generalisasi.⁴⁴ Metode penemuan merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif.

b) Inquiry

Metode *inquiry* adalah metode pembelajaran yang menekankan pada aktifitas siswa pada proses berpikir secara kritis dan analitis.⁴⁵ Metode *inquiry* merupakan pembelajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai. Dalam

⁴² Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1991), hal. 99

⁴³ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1997), hal.28

⁴⁴ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1997),

hal.193

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Strategi....*, hal. 195

model inquiry siswa dirancang untuk terlibat dalam melakukan inquiry. model pengajaran inquiry merupakan pengajaran yang terpusat pada siswa. Tujuan utama model inquiry adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah.⁴⁶

Tujuan strategi heuristik adalah untuk mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah. Pada proses selanjutnya, siswa akan mampu memahami materi dari suatu pelajaran dengan maksimal dengan mengolah dan menghadapi persoalan materi pelajaran maupun di dalam persoalan belajarnya.

Tujuan strategi pembelajaran heuristik yaitu mengajari para siswa bersikap reflektif terhadap masalah-masalah social yang bermakna. Strategi ini dilandasi oleh asumsi bahwa:⁴⁷

- a) Tujuan utama pendidikan harus menjadi ulangan reflektif terhadap nilai-nilai dan isu-isu penting dewasa ini.
- b) Ilmu social harus dipelajari dalam pelajaran tentang upaya untuk mengembangkan solusi-solusi, masalah-masalah yang berarti.

⁴⁶ Dimyati dan Mudjiono, *Belajar...*, hal. 173

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Proses...*, hal. 224

- c) Memungkinkan siswa mengembangkan masalah kesadaran dan memfasilitasi tentang peran dan fungsi kelompok serta teknik-teknik pembuatan keputusan.⁴⁸

Adapun langkah-langkah yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi heuristik yaitu:

- 1) Identifikasi kebutuhan siswa
- 2) Menyeleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian, konsep dan generalisasi yang akan dipelajari
- 3) Seleksi bahan dan problem/tugas-tugas
- 4) Membantu memperjelas tentang tugas/masalah yang akan dipelajari
- 5) Mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang diperlukan
- 6) Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas siswa.
- 7) Memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penemuan Memberikan siswa informasi jika dibutuhkan
- 8) Memberikan siswa informasi jika dibutuhkan
- 9) Memimpin analisis sendiri (self analysis) dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses

⁴⁸ *Ibid.*,

- 10) Merangsang terjadinya interaksi antar siswa dengan siswa
- 11) Memuji dan membesarkan siswa yang bergiat dalam proses penemuan
- 12) Membantu siswa merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuannya.⁴⁹

3) Strategi Belajar Reflektif

Pembelajaran reflektif merupakan metode pembelajaran yang selaras dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak diatur dari luar diri seseorang tetapi dari dalam dirinya. Konstruktivisme mengarahkan untuk menyusun pengalaman-pengalaman siswa dalam pembelajaran sehingga mereka mampu membangun pengetahuan baru.⁵⁰ Pembelajaran reflektif sebagai salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan proses refleksi siswa tentang apa yang dipelajari, apa yang dipahami, apa yang dipikirkan, dan sebagainya, termasuk apa yang akan dilakukan kemudian.

Pembelajaran reflektif dapat digunakan untuk melatih siswa berpikir aktif dan reflektif yang dilandasi proses berpikir ke arah kesimpulan-kesimpulan yang definitif.⁵¹ Kegiatan refleksi seseorang dapat lebih mengenali dirinya, mengetahui permasalahan dan memikirkan solusi untuk permasalahan tersebut. Dengan demikian

⁴⁹ Abu Ahmadi, *Strategi...*, hal.27

⁵⁰ H. Dale. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2012), hal. 384-386

⁵¹ Suprijono, *Cooperative Learning dan Aplikasi Paikem*. (Yogyakarta: Pustaka Peajar. 2010), hal. 115

pembelajaran reflektif membantu siswa memahami materi berdasarkan pengalaman yang dimiliki sehingga mereka memiliki kemampuan menganalisis pengalaman pribadi dalam menjelaskan materi yang dipelajari. Proses belajar yang mendasarkan pada pengalaman sendiri akan mengeksplorasi kemampuan siswa untuk memahami peristiwa atau fenomena.

Peran refleksi secara lebih rinci dalam belajar menurut Khodijah dapat terlihat pada tiga hal, yaitu:

Membantu restruktur pemahaman dalam struktur kognitif dalam melakukan transformasi belajar, membantu representasi belajar dimana proses rekonsiderasi dan umpan baliknya melibatkan manipulasi pemahaman, dan membantu mengembangkan pemahaman dalam penggunaan pengalaman siswa sebagai bahan pelajaran tanpa meninggalkan konteks belajar itu sendiri.⁵²

Pembelajaran reflektif memiliki asumsi bahwa pembelajaran tidak dapat dipersempit pada satu metode saja untuk diterapkan pada satu kelas. Guru membawa pengalaman yang berbeda-beda ke dalam pembelajaran. Pengalaman-penalaman yang diperoleh siswa akan membentuk pengetahuan tentang diri mereka misalnya minat, kapabilitas dan sikap-sikap mereka.⁵³

Refleksi pada siswa dapat terjadi pada kondisi tertentu yang harus dipenuhi. Secara umum ada tiga kondisi yang dapat mempengaruhi terjadinya refleksi pada siswa, yaitu: (a) lingkungan

⁵² Nyayu Khadijah, *Reflektive Learning sebagai Pendekatan Alternatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam*. 2011. ISLAMICA Vol. 6 No. 1 2011

⁵³ Schunk, *Learning Theories ...*, hal. 381

belajar meliputi fasilitator agenda pelaksanaan, ruang dan waktu pelaksanaan (b) pengelolaan refleksi meliputi perencanaan tujuan dan hasil refleksi, strategi dalam membimbing refleksi, dan mekanisme pelaksanaan refleksi (c) kualitas tugas yang diberikan guru, misalnya tugas yang menuntut siswa mengintegrasikan apa yang baru dipelajari dengan apa yang dipelajari sebelumnya, menuntut pelibatan proses berpikir, serta membutuhkan evaluasi.⁵⁴

Teknik pelaksanaan refleksi dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Ada berbagai teknik yang dapat digunakan guru dalam mendorong terjadinya refleksi dalam diri siswa, di antaranya: (a) waktu dan ruang untuk merefleksi, (b) closing circle, (c) kartu indeks, (d) menulis jurnal, dan (e) menulis surat. Sedangkan tahap pembelajaran terbagi menjadi empat tahap, yaitu: (a) pendahuluan meliputi apersepsi, mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan pelajaran, dan menyampaikan tujuan pembelajaran; (b) diskusi meliputi diskusi kelompok dan presentasi kelompok dalam diskusi kelas; (c) refleksi meliputi analisis, pemaksnaan dan evaluasi; dan (d) penutup meliputi konfirmasi dan penarikan kesimpulan.⁵⁵

2. Tinjauan Tentang Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah manusia yang tepat dan selalu mempunyai kesempatan untuk melakukan perubahan perilaku dan cara berfikir anak manusia

⁵⁴ Jenife Moon, *A Handbook for Reflective Practice and Profesional Development*. USA : Routledge, 1999), hal. 165-117

⁵⁵ Khodijah, *Reflektive Learning*., hal.7

(murid), baik secara gradial maupun radikal, melalui aktivitas pendidikan. Guru diamanatkan bukan hanya oleh orang tua murid, tetapi juga oleh undang-undang untuk melakukan upaya-upaya yang terbaik bagi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Di tangan gurulah harapan perubahan tingkah laku manusia ke yang lebih baik dialamatkan. Menyadar betapa strategisnya peran guru itu, maka guru harus memanfaatkan setiap kesempatan untuk melakukan perbaikan diri dan lingkungannya.⁵⁶

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan, oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur kependidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional.⁵⁷

Menurut keprofesian formal, guru adalah sebuah jabatan akademik yang memiliki tugas sebagai pendidik, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁵⁸

Guru menjadi faktor kunci untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang

⁵⁶ Amka Abdul Aziz, *Kebijakan Pendidikan Karakter* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016) hal.114

⁵⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada Offset, 2000), hal.123

⁵⁸ H. Mahmud, *Antropologi Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2012) hal.153-

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵⁹

b. Kompetensi Guru

Proses pembelajaran memerlukan perwujudan multi peran dari guru, yang bukan hanya menitikberatkan sebagai penyampai pengetahuan dan pengalih ketrampilan serta satu-satunya sumber belajar, melainkan harus mampu membimbing, membina, mengajar dan melatih. Sehingga tidak heran apabila peraturan perundangan yang ada, seorang guru diharapkan memiliki kompetensi yang tidak hanya mengacu pada akademis semata, tetapi juga kompetensi-kompetensi lainnya.⁶⁰ Kompetensi yang harus dimiliki antara lain :

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam melaksanakan proses pengolahan pembelajaran di dalam kelas. Dimensi dalam pengelolaan pembelajaran meliputi hal-hal berikut : tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kondisi anak didik dan kegiatan belajarnya, kondisi guru, alat dan sumber belajar, teknik dan masih banyak dimensi lain.⁶¹ Hal – hal yang harus dimiliki terkait dengan kompetensi pedagogik adalah merencanakan system pembelajaran,

⁵⁹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014) hal.152

⁶⁰ Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*, (Jakarta : Bestari Buana Murni, 2010) hal.18

⁶¹ *Ibid.*, hal 19

melaksanakan sistem pembelajaran, mengevaluasi sistem pembelajaran dan mengembangkan sistem pembelajaran.⁶²

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang dimiliki seorang guru terkait dengan karakter pribadinya. Hal-hal yang terkait dengan kompetensi kepribadian antara lain beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, dan jujur.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah suatu kemampuan atau ketrampilan yang dimiliki guru terkait dengan hubungan atau komunikasi dengan orang lain. Hal-hal yang terkait dengan kompetensi sosial adalah :

- a) Mampu melaksanakan komunikasi secara lisan dan tulis
- b) Mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara baik.
- c) Mampu bergaul secara baik
- d) Menerapkan persaudaraan dan memiliki semangat kebersamaan

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Hal-hal yang terkait dalam kompetensi profesional adalah :

⁶² Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007) hal. 19

- a) Penguasaan materi standar, yaitu bahan pembelajaran
- b) Penguasaan kurikulum dan silabus sekolah
- c) Mengelola program pembelajaran, yang meliputi : merumuskan tujuan, menjabarkan kompetensi dasar, memilih dan menggunakan metode pembelajaran.
- d) Mengelola kelas
- e) Menggunakan media dan sumber pembelajaran.⁶³

b. Fungsi dan Peranan Guru

Ada tiga fungsi dan peranan guru dalam proses belajar mengajar. Sebagai konsekuensi logis dan bagian penting dari tanggung jawab yang harus dimiliki oleh guru, dalam mengembangkan status guru kompeten. Fungsi dan peranan tersebut adalah sebagai berikut : ⁶⁴

1. Guru sebagai *Designer Of Instruction* (perancang pengajaran)

Guru hendaknya memiliki kemampuan dalam mengelola proses belajar mengajar. Diantaranya menciptakan kondisi dan situasi sebaik-baiknya. Guru hendaknya senantiasa mampu dan selalu siap merancang model kegiatan belajar mengajar yang berhasil guna dan berdaya guna. Untuk merealisasikan fungsi tersebut setidaknya ada 4 pengetahuan yang harus dimiliki guru, yaitu :

- a) Kemampuan dalam memilih dan menentukan bahan pelajaran.
- b) Kemampuan merumuskan tujuan penyajian bahan pelajaran.

⁶³ *Ibid.*, hal. 20

⁶⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010) hal.222

- c) Kemampuan memilih metode belajar bahan pelajaran yang tepat
- d) Kemampuan menyelenggarakan evaluasi proses belajar.

2. Guru sebagai *Manajer Of Instruction* (pengelola pengajaran)

Guru hendaknya memiliki kemampuan dalam mengelola proses belajar-mengajar, diantaranya menciptakan kondisi dan situasi sebaik-baiknya sehingga memungkinkan para siswa belajar secara efektif dan efisien. Selain itu guru perlu menciptakan bentuk komunikasi dua arah maupun multi arah. Sehingga antara guru dan murid tercipta iklim yang benar-benar demokratis.

3. Guru sebagai *Evaluator Of Student Learning* (Penilai Hasil Pembelajaran Siswa)

Guru hendaknya senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan belajar siswa maupun kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam belajarnya. Pada dasarnya, kegiatan evaluasi merupakan kegiatan belajar itu sendiri. Yakni kegiatan akademik yang memerlukan kesinambungan. Apabila hasil evaluasi tertentu menunjukkan kekurangan, maka siswa yang bersangkutan diharapkan merasa terdorong untuk melakukan kegiatan pembelajaran perbaikan. Sebaliknya bila evaluasi menunjukkan hasil yang memuaskan, maka siswa yang bersangkutan diharapkan termotivasi untuk meningkatkan volume kegiatannya.⁶⁵

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 250

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa dalam proses pembelajaran, sesama guru, maupun dengan staf lain.

Tujuan utama penilaian adalah untuk melihat keberhasilan, efektivitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Selain itu untuk mengetahui kedudukan-kedudukan peserta didik dalam kelas atau kelompoknya. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru hendaknya secara terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan menjadi umpan balik terhadap proses pembelajaran, umpan balik akan menjadi titik tolak ukur untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran selanjutnya.⁶⁶

3) Tinjauan Tentang Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Guru

Strategi guru adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain guru⁶⁷, untuk mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran). Sebagai suatu cara, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang

⁶⁶ Hamzah B, Uno, *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, Informasi Pendidikan di Indonesia)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007) hal.24

⁶⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 126

pengetahuan startegi guru dapat dipelajari dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa startegi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien.⁶⁸

Perlunya guru mempunyai strategi dalam pembelajaran yaitu untuk menunjang serta menyelaraskan materi dengan kebutuhan yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

Untuk itu sangat diperlukan pemikiran serta inovasi-inovasi dalam pembelajaran , sehingga di kemudian hari strategi tersebut dapat berhasil dalam penerapannya di dalam pembelajaran dan menjadi acuan pada lembaga sekolah.

b. Macam – macam Strategi Guru

Adapun strategi yang dapat dilakukan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar yaitu melalui :

1. Melalui Figur

Dunia pendidikan tidak pernah bisa menghadirkan figur berupa manusia sempurna. Manusia yang sempurna dengan seluruh potensi kemanusiaannya. Al-Qur'an, berani menyebut nama figur yang layak

⁶⁸ Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel..* hal. 2

dijadikan contoh dan teladan tingkah laku.⁶⁹ Seperti dalam surat Al-Qalam berikut :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang Agung.(Al-Qalam : 4)

Allah memuji rasul-Nya, Muhammad SAW, sebagai manusia yang mempunyai budi pekerti agung (mulia). Ini artinya perilaku beliau, baik tutur kata maupun tindakan, dapat dijadikan panutan. Sejarah Nabi Muhammad SAW. Baik yang disusun oleh penulis-penulis muslim maupun penulis Non Muslim yang jujur dan objektif memperlihatkan gambaran sosok beliau, sebagai sosok manusia yang sempurna dalam semua keadaan. Bukan itu saja, Nabi Muhammad SAW, sendiri menyatakan bahwa beliau diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia. Seperti percontohan sosok Nabi Muhammad diatas, maksudnya disini adalah bahwa guru dapat memberikan gambaran nyata tingkah laku perkataan serta perbuatan melalui figur atau percontohan diri kepada siswa. Misalnya bersungguh-sungguh saat berdoa, datang tepat waktu, tegas kepada siswa yang ramai, ramah, mudah membantu, dsb. Membangun figur yang baik , merupakan salah satu strategi guru di dalam pembelajaran,

⁶⁹ Amka Abdul Aziz, *Kebijakan Pendidikan Karakter* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016) hal.114-115

karena melalui figur, siswa akan mencontoh dan mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya, sehingga secara tidak langsung guru sudah memberikan gambaran nyata, bahwa sikap seperti inilah yang harus diterapkan dalam kegiatan sehari-hari.

2. Melalui Keteladanan

Selain melalui figur, strategi yang dapat dilakukan guru dapat dilakukan melalui keteladanan. Bisa saja, orang yang memberi teladan itu bukanlah figur teladan yang sempurna tetapi hanya dalam satu sisi saja dia dapat diteladani. Misalnya gelar Guru Teladan Pelajar Teladan, pastilah orang yang menyandanginya tidak dalam semua keadaan bisa dijadikan teladan, kita tidak perlu menuntut terlalu banyak. Cukuplah ucapannya sama dengan perbuatannya. Perbuatannya adalah wujud dari apa yang dikatakannya.⁷⁰

Orang-orang yang bisa dijadikan teladan adalah orang yang kata-katanya sesuai dengan perbuatannya. Ketika guru menasihati agar murid-muridnya jangan mencontek, bisa dipastikan ketika dulu ia menjadi murid atau mahasiswa dia tidak pernah mencontek. Guru-guru yang melarang muridnya tawuran adalah guru-guru yang ketika masih menempuh pendidikan tidak pernah tawuran. Aplikasinya baru akan mengenai sasaran bila dicontohkan bukan diajarkan. Perilaku baik yang dipraktikkan guru di hadapan murid-muridnya akan dicontoh oleh para murid. Sehingga menjadi kebiasaan (habit). Ini artinya, guru

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 115-116

harus lebih dahulu menjadi orang berkarakter kuat, agar bisa menularkannya kepada murid-murid.

3. Melalui Pendidikan Berkesinambungan

Proses pendidikan kita bukan sekedar transformasi nilai-nilai, bukan pula transfer pengetahuan, tetapi lebih merupakan proses panjang yang baru akan berakhir setelah manusia masuk ke lobang kubur sebagai mayat. Ini yang kita sebut sebagai pendidikan seumur hidup (*long life education*). Kalau kita sepakat dengan istilah itu, maka semua elemen bangsa harus ikut terlibat secara aktif dalam aktivitas pendidikan berkesinambungan ini.⁷¹

Pendidikan berkesinambungan ini adalah, bahwa melalui pembelajaran yang berangsur-angsur dan berkelanjutan, guru dapat mencontohkan dan mengaitkan materi dengan implementasi yang ada di lapangan. Misalkan pelajaran Aqidah Akhlaq bab hormat kepada orang tua, selanjutnya guru memberikan contoh bahwa semua siswa harus menghormati kepada orang yang lebih tua, dengan cara bersalaman ketika bertemu di mana saja, berbicara dengan sopan dan saling menghormati.

4. Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Strategi guru yang berikutnya yaitu dapat juga diselipkan diantara kegiatan ekstrakurikuler. Guru mengaitkan berbagai pembelajaran dengan nilai-nilai budi pekerti, misalkan , kalau murid menjadi

⁷¹ *Ibid.*, hal. 116-117

anggota tim sepakbola sekolah, dia akan menjadi pemain yang sportif, siap menang dengan rendah hati dan menerima kekalahan dengan lapang dada. Dia menyadari sepak bola adalah olahraga permainan yang meskipun kadang keras, tetap ada unsur mainnya. Bukan untuk adu jotos. Dari hal-hal yang sederhana seperti ini , kesan-kesan yang didapat siswa akan mengena dan mudah diingat, sehingga siswa akan belajar dari hal-hal sebelum yang telah di lakukannya.

Itulah strategi guru yang dapat dikembangkan untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan . Namun aplikasi strategi guru ini harus menyeluruh dan melibatkan beberapa elemen :

- a) Dijelaskan
- b) Dicontohkan
- c) Dilatihkan
- d) Dipraktikan dan dievaluasi ⁷²

Melalui pengalaman dalam ekstrakurikuler biasanya peserta didik lebih memiliki ingatan, komitmen serta nilai pendidikan yang lebih. Kegiatan ekstra dengan nuansa tidak monoton akan memberikan pengalaman pembelajaran yang tidak terlupakan. Bisa jadi kegiatan ekstra lebih menarik dimata peserta didik karena tidak membosankan.

Pendidikan nasional berfungsi menggambarkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

⁷² *Ibid.*, hal.117-118

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷³

4) Tinjauan Tentang Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia , baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan-yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁷⁴ Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.⁷⁵

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ

لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ

يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا

⁷³ *Ibid.*, hal. 119

⁷⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 64

⁷⁵ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 81

الْإِنْسَنَ بَوْلَدِيَه حَمَلَتْهُ أُمُّهُرُ وَهَنَّا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ

لِي وَلَوْلَدِيَكِ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٢﴾

Artinya:

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (12)

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (13)

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.(14)

Karakter berasal dari bahasa Yunani Kharakter yang berakar dari diksi “ *kharassein*” yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat

kejiwaan/tabiati/watak. Karakter dalam *American Herriage Dictionary*, merupakan kualitas sifat, ciri, atribut, serta kemampuan khas yang dimiliki individu yang membedakannya dari pribadi yang lain. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁷⁶

Menurut Gordon W.Allport

Karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia. Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian (personality) karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai (personality evaluated).⁷⁷

Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan pilar kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*coorporation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesly*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsbility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).

Karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Kecuali itu lingkungan ,

⁷⁶ *Ibid.*,

⁷⁷ Sri Nawarni, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Familia Grup Relasi Inti Media, 2011) hal, 1-2

baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter.

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁸

Dalam sejarah perkembangannya memang manusia tunduk pada hukum-hukum alami, namun kebebasan yang dimiliki manusia memungkinkan dia menghayati kebebasan dan pertumbuhannya mengatasi sekedar tuntutan fisik dan psikis semata. Manusia tidak semata-mata taat pada aturan alamiah, melainkan kebebasan itu dihayati dalam tata aturan yang sifatnya mengatasi individu, yakni tata aturan nilai-nilai moral. Pedoman nilai merupakan kriteria yang menentukan kualitas tindakan manusia di dunia.⁷⁹

b. Fungsi Pendidikan Karakter

Adapun pendidikan karakter memiliki 3 fungsi utama yaitu :

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berfikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

⁷⁸ Muchlas Sumani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter....*, hal 41-43

⁷⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), Hal. 37-38

2. Fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.
3. Fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui :

- 1) Penguatan pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara
- 2) Penguatan nilai dan norma konstitusional UUD 45
- 3) Penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)
- 4) Penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsep Bhineka Tunggal Ika
- 5) Penguatan unggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia dalam konteks global.⁸⁰

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW juga menegaskan bahwa

⁸⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Presmada Media Group, 2012), hal.18-19

misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.

Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Kalipatrick, Lickono, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Nabi Muhammad SAW, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan.

Pemaparan pandangan tokoh-tokoh di atas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan yang memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan.⁸¹

Telah dipaparkan secara jelas dalam ayat Al-Quran mengenai fungsi atau tujuan dari pendidikan karakter

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٨١﴾

⁸¹ Abdul Majid dan Dian Andriyani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 30

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al Ahzab ayat 21)

Dari beberapa keterangan dan ayat tersebut di atas, dapat diuraikan beberapa tujuan dari diadakannya pendidikan karakter. Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak. Baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik. Tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam setting kelas maupun sekolah. Penguatan pun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dengan pembiasaan di rumah.

Berdasarkan kerangka hasil /output pendidikan karakter setting sekolah pada setiap jenjang. Lulusan sekolah akan memiliki sejumlah perilaku khas sebagaimana nilai yang dijadikan rujukan oleh sekolah

tersebut. Asumsi yang terkandung dalam tujuan pendidikan karakter yang pertama ini adalah bahwa penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Atau dengan kata lain sebagai tujuan perantara untuk terwujudnya suatu karakter. Hal ini berimplikasi bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara kontekstual.⁸²

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengoreksian perilaku dipahami sebagai proses yang pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengondisian tidak mendidik. Proses pedagogis dalam pengoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola berfikir anak, kemudian disertai dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, serta proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.

Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter seting sekolah adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus digabungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika saja

⁸² *Ibid.*,

pendidikan karakter di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sangat sulit untuk diwujudkan. Karena penguatan perilaku merupakan suatu hal yang menyeluruh (holistik) bukan suatu cuplikan dari rentang waktu yang dimiliki oleh anak. Dalam setiap menit dan detik interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses yang mempengaruhi perilaku anak.⁸³

d. Macam – Macam Karakter

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut :⁸⁴

⁸³ Doni Kesuma, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2012), hal.11-79

⁸⁴ *Ibid.*,

Tabel 1.1

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya

Bersambung.....

Lanjutan.....

Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.
Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. ⁸⁵
Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya.
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

Bersambung.....

⁸⁵ *Ibid.*,

Lanjutan.....

Bersahabat / Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. ⁸⁶
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya.

Bersambung.....

⁸⁶ *Ibid.*,

Lanjutan.....

Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan. Terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME. ⁸⁷
----------------	--

5) Tinjauan Tentang Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁸⁸

⁸⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013) hal. 41-42

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya.

فَأَنجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَقَطَّعْنَا دَابِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَمَا

كَانُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya:

Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan Tiadalah mereka orang-orang yang beriman. (Al-A'raf ayat 72)

Pandangan hidup (*way of life, worldview*) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain.

⁸⁸ Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 9 Desember 2017.

Pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dan terkait dengan:

1. Agama, sebagai system keyakinan yang mendasar, sakral, dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan Tuhan.
2. Ideologi, sebagai sistem paham yang ingin menjelaskan dan melakukan perubahan dalam kehidupan ini, terutama dalam kehidupan social-politik.
3. Filsafat, sistem berpikir yang radikal, spekulatif, dan induk dari pengetahuan.⁸⁹

Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan. Pandangan hidup manusia akan mengarah orientasi hidup yang bersangkutan dalam menjalani hidup di dunia ini. Bagi seorang muslim misalnya, hidup itu berasal dari Allah Yang Maha Segala-galanya, hidup tidak sekedar di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Pandangan hidup muslim berlandaskan tauhid, ajarannya bersumber pada Al-Quran dan Sunnah Nabi, teladannya ialah Nabi, tugas dan fungsi hidupnya adalah menjalankan ibadah dan kekhalifaan muka bumi, karya hidupnya ialah amalan shaleh, dan tujuan hidupnya ialah meraih karunia dan ridha Allah.

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai faktor

⁸⁹ *Ibid.*,

motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), profetik (menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan), kritik (menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar), kreatif (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), intergratif (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), sublimatif (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), dan liberatif (membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan).nmanusia yang tidak memiliki pandangan hidup, lebih-lebih yang bersumber agama, iabarat orang buta yang berjalan di tengah kegelapan dan keramaian: tidak tahu dari mana dia datang, mau apa di dunia, dan kemana tujuan hidup yang hakiki.⁹⁰

Karena demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk dalam bahasa indonesia yaitu akhlak. Akhlak (dalam bahasa Arab: al-akhlak) menurut Ahamad Muhammad Al-Hufy dalam “Min Akhlak al-Nabiy”, ialah “azimah (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan

⁹⁰ *Ibid.*,

berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan”. Karena itu, dikenalkan adanya istilah “akhlak yang mulia atau baik” (akhlak al-karimah) dan “akhlak yang buruk” (al-akhlak al-syuu).

Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah, dan mu‘amalah (kemasyarakatan). Nabi akhiru zaman, Muhammad SAW bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, *“innamaa buitstu li-utannima makaarim al-akhlak”*. Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta diganti oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.⁹¹

b. Macam – Macam Nilai Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran.

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan

⁹¹ Hadedar Nashir, *“Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya”*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hal. 22-24

karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama.⁹² Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni. Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional menurut UU. No.20 tahun 2003 tentang sistem

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁹³

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:

a. Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau

habul minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan

⁹² *Ibid.*,

⁹³ Zayadi, “Desain Pendidikan Karakter”, (Jakarta: Kencana Pramedia Group , 2001), hal.73

menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- 2) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharap ridho dari Allah.
- 6) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- 7) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas ni‘mat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

b. Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habul minanas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:⁹⁴

⁹⁴ *Ibid.*, hal.95

- 1) Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- 2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- 3) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- 4) *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- 5) *Husnu Dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia
- 6) *Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati.
- 7) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji.
- 8) *Insyirah*, yaitu lapang dada.
- 9) *Amanah*, yaitu bisa dipercaya.
- 10) *Iffah* atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- 11) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
- 12) *Al-Munfikun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.⁹⁵

c. Tahap Perkembangan Religius

Tahap perkembangan religius yang di kembangkan Moran seperti dikutip M.I Soelaeman sebagaimana dijelaskan berikut:

1. Anak –anak

Dunia religius anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan *the simply religious*. pada saat itu anak memang belum dapat

⁹⁵ *Ibid.*,

melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, bahkan sampai kepada yang paling sederhana. Dalam banyak hal anak harus mempercayakan dirinya kepada pendidiknya. Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptif. Dalam dunia yang menurutnya belum jelas strukturnya, kesempatan untuk bertualang dalam dunia fantasi masih terbuka, karena dia belum dapat mengenal secara jelas realita yang dihadapinya. Oleh karenanya pendidikan agama kepada anak seringkali dengan metode cerita.

2. Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Di samping perubahan biologis anak mengalami perubahan kehidupan psikologi dan kehidupan sosio-budayanya, dan yang lebih penting lagi dunia lainnya, dunia penuh penemuan dan pengalaman yang bahkan ditingkatkannya menjadi eksperimentasi. Tidak jarang dia menghadapi ketidak jelasan, keraguan bahkan kadang-kadang seperti menemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing. Dalam situasi seperti ini, tidak jarang dia harus terus menempuh langkahnya, yang kadang bersifat sejalan dan kadang-kadang berlawanan dengan apa yang telah terbiasa dilakukan sehari-hari, atau bahkan berlawanan dengan kebiasaan atau tradisi yang berlaku, sehingga dia tampak mementang dan menantang arus. Pada saat ini dia memulai aktifitas penemuan sistem nilai, adakalanya dia suka mencoba-coba, bereksperimen seberapa jauh keberlakuan nilai

tersebut. Karena perkembangan penalaran, pengalaman dan pendidikannya yang sudah memungkinkan untuk berpikir dan menimbang, bersikap kritis terhadap persoalan yang dihadapinya, maka tidak jarang dia menunjukkan sikap sinis terhadap pola tingkah laku atau nilai yang tidak setuju. Pada saat ini orang tua dan pendidik pada umumnya perlu mengundangnya memasuki dunia religius dan menciptakan situasi agar dia betah mendiaminya. Dengan bimbingan orang tua atau pendidikanya, dengan tingkat kemampuan penalarannya, dengan tingkat kemampuan kesadaran akan nilai-nilai agama, kini dia mampu menganut suatu agama yang diakuinya.⁹⁶

3. Dewasa

Pada saat ini seseorang mencapai tahap kedewasaan beragama, yakni mampu merealisasikan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kerelaan dan kesungguhan dan bukan halnya peluasan diluar. Pribadi yang rela dan sungguh-sungguh dalam keberagamaannya sehingga akan menerima dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama, maupun tugas hidupnya bukan sebagai sesuatu yang dibebankan dari luar, melainkan sebagai suatu sikap yang muncul dari dalam dirinya.⁹⁷

⁹⁶ *Ibid.*,

⁹⁷ Abdul Latif, “*Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*”, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 76

6) Tinjauan Tentang Karakter Mandiri

a. Pengertian Karakter Mandiri

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti berdiri sendiri, tidak tergantung kepada orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kemandirian adalah “ Keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain”. Kemandirian yang diwujudkan melalui tingkah laku menunjukkan sikap mandiri atau tingkah laku mandiri. Robert Tai dkk menyatakan

“Autonomous learning is the seed of scientific research”. Kemandirian belajar merupakan dasar bagi penelitian ilmiah.

Sementara itu Herman Holstein mengartikan

“ Mandiri sebagai bekerja sendiri (berswakarsa)”.

Sedangkan Suharsimi Arikunto mengemukakan

“Membantu siswa untuk mandiri berarti menolong mereka dari bantuan orang lain”.

Jadi dalam melakukan aktifitas menekankan pada kebebasan melakukan sesuatu secara langsung, bebas dari rasa takut.

Kemandirian seseorang tidak ditandai dengan usia, tapi salah satunya ditengarai oleh perilakunya. Dengan begitu, mungkin saja terjadi anak yang berusia lebih muda dapat lebih mandiri (untuk ukuran seusianya), sementara yang lebih tua belum tentu memiliki hal yang sama.

b. Macam – macam Nilai Mandiri

Beberapa perilaku mandiri dapat diidentifikasi seperti :

1. Menemukan diri atau identitas diri

2. Memiliki kemampuan inisiatif
3. Membuat pertimbangan sendiri dalam bertindak
4. Bertanggung jawab atas tindakannya
5. Mampu membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu
6. Dapat mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih
7. Tekun
8. Percaya diri
9. Berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain
10. Puas terhadap hasil usahanya sendiri

Selain tersebut dapat berwujud dalam diri seseorang, manakala dalam seluruh aktivitasnya pengaruh dan arahan sikap orang lain lebih kecil dibanding dengan dorongan yang berasal dari dalam dirinya. Meski juga disadari, bahwa dalam aktivitasnya seseorang tidak akan pernah bebas secara total dari ketergantungan orang lain, mengingat sejak lahir manusia hidup dalam masyarakat yang mempunyai norma sosial yang mengatur, dan membatasi kehidupan seseorang.⁹⁸

c. Tahap Perkembangan Mandiri

Kemandirian harus dimiliki oleh setiap orang, khususnya peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Pribadi yang mandiri tidak tergantung kepada orang lain dalam menghadapi berbagai masalah, tidak lari dari tanggung jawab, dan berupaya mencari jalan keluar untuk

⁹⁸ Yeni Purwanti, “Karakter Mandiri” dalam <https://www.idl.de/mal/aufsatz/skinner.htm>, diakses 11 Desember 2017

mengatasi setiap masalah. Mandiri (*Independent*) adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

Kemandirian berkembang melalui proses belajar yang dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang mulai dari tahap awal perkembangan kapasitas sampai tahap perkembangan kemandirian yang sempurna.

Vygotsky dalam rejeev (2014)

Menguraikan empat tahap perkembangan yang terkenal dengan istilah *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana ZPD adalah jarak antara zona (Daerah) perkembangan aktual (kemampuan saat ini) dan perkembangan potensial (Kemampuan sebenarnya). Keempat tahap tersebut yaitu :

1. *Full dependence* (Ketergantungan sepenuhnya); bantuan banyak diberikan oleh orang lain.
2. *Less dependence* (Ketergantungan yang kurang) ; dapat dilakukan sendiri, tetapi masih membutuhkan arahan dari orang lain.
3. *Automatization* (Otomatisasi) ; sepenuhnya dapat dilakukan sendiri walaupun masih terjadi sedikit kekeliruan.
4. *De-automatization* (Kemandirian yang sempurna) ; terjadi penyatuan antara jiwa raga.

Bahwa untuk mencapai kemandirian sepenuhnya seseorang melewati tahapan perkembangan awal yang harus dibantu oleh pihak lain, perkembangan yang dapat dilakukan sendiri melalui arahan, dan kemandirian awal. Dua tahap pertama merupakan bentuk ketidak mandirian, sedangkan dua tahap berikutnya sudah mencapai kemandirian. Oleh karena

itu, karakteristik kemandirian dapat dijabarkan kedalam empat tahap sebagai berikut :

- 1) Mencari orang lain (Orang tua, ahli guru, dan teman sejawat) untuk meminta bantuan menyelesaikan tugas tertentu.
- 2) Melakukan sendiri melalui arahan dan nasihat dari orang lain
- 3) Melakukan latihan sendiri secara berulang-ulang melalui prosedur dan langkah-langkah penyelesaian.
- 4) Mengembangkan dan menciptakan cara lain untuk menyelesaikan tugas dengan baik.⁹⁹

7) Tinjauan Tentang Karakter Tanggung Jawab

a. Pengertian Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab ialah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan manusia. Tanggung jawab sudah menjadi kodrat manusia, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia.¹⁰⁰

Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah Bin Umar yang Artinya :

“Dia berkata: Rasulullah bersabda “Kalian semua adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap rakyat yang dipimpinnya. Seorang raja memimpin rakyatnya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya itu. Seorang suami memimpin keluarganya,dan akan ditanya kepemimpinannya itu. Seorang ibu memimpin rumah suaminya dan anak-

⁹⁹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014) hal.98-100

¹⁰⁰ *Ibid.*,

anaknya, dan dia akan ditanya tentang kepemimpinannya itu. Seorang budak mengelola harta majikannya dan akan ditanya tentang pengelolaannya. Ingatlah bahwa kalian semua memimpin dan akan ditanya pertanggung jawabannya atas kepemimpinannya itu.”

Hadist di atas menjelaskan bahwa setiap manusia adalah pemimpin dan harus bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpin atau apa yang dilakukan. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰¹

Adapun ayat yang menjelaskan mengenai karakter tanggung jawab seperti pada surah Al-Luqman ayat 16

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ

فِي الْاَرْضِ يٰۤاَيُّهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

Artinya :

Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya).

Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

¹⁰¹ Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka setia, 2013), hal.112

Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu mempunyai karakter baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab berarti tidak memiliki tanggung jawab begitu juga dengan orang yang suka bermain-main adalah orang yang tidak bertanggung jawab, jadi unsur tanggung jawab itu adalah keseriusan. Fatchul Mu'in mengemukakan beberapa istilah yang berkaitan dengan tanggung jawab, yaitu:

1. *Duty* (Tugas): artinya apa yang telah diberikan pada kita sebagai tugas kita harus melaksanakannya.
2. *Laws* (Hukum dan undang-undang): kesempatan tertulis yang harus kita ikuti dan apabila kita melanggarnya berarti kita harus bertanggung jawab untuk menerima konsekuensinya.
3. *Contracts* (Kontrak): kesepakatan yang harus diikuti dan melanggarnya juga tidak bertanggung jawab.
4. *Promises* (janji): sebuah kesepakatan yang diucapkan yang harus ditepati sesuai dengan apa yang telah dibuat. Melanggar janji juga berarti tidak bertanggung jawab, tidak ada sanksi tegas tetapi akan menimbulkan kekecewaan. Orang yang ingkar janji adalah orang yang jelek karakternya.
5. *Job descriptions* (Pembagian kerja): melanggarnya berarti bukan hanya tidak bertanggung jawab, tetapi juga akan mengganggu kinerja seluruh rencana yang telah dibuat.
6. *Relationship obligations* (kewajiban dalam hubungan): apa yang harus dilaksanakan ketika orang menjalin hubungan. Melanggarnya bisa-bisa

akan membuat hubungan berjalan buruk karena tanggung jawab sangatlah penting dalam sebuah hubungan.

7. *Universal ethical principles* (Prinsip etis universal): prinsip-prinsip bersama yang merupakan titik temu dari orang-orang atau kelompok yang berbeda latar belakang. Misalnya, hak asasi manusia (HAM), bahwa tiap orang berhak hidup, hak akan kehidupan material, pendidikan, dan kesehatan, adalah titik temu nilai-nilai yang disepakati oleh manusia seluruh dunia. Melanggar hal ini berarti tidak bertanggung jawab. Menghilangkan nyawa orang lain, membuat rakyat miskin, merupakan tindakan pimpinan negara yang tak bertanggung jawab.
8. *Religious convictions* (Ketetapan agama): nilai-nilai yang dianut oleh agama yang biasanya dianggap ajaran dari tuhan. Bagi penganut yang melanggarnya, akan berhadapan dengan aturan agama tersebut.
9. *Accountability*: keadaan yang bisa dimintai tanggung jawab dan bisa dipertanggung jawabkan. Misalnya dalam dunia politik kita sering mendengar istilah *akuntabilitas publik* atau *public accountability* yang berarti bahwa sebuah jabatan publik harus dipertanggung jawabkan para rakyat. Misalnya, waktu rakyat yang tak pernah membawa aspirasi rakyat, tetapi malah melakukan penyimpangan berarti melanggar akuntabilitas publik.
10. *Diligence* (Ketekunan, sifat rajin): orang yang rajin dan tekun itu biasanya adalah orang yang bertanggung jawab. Tidak rajin dan tidak tekun dalam menjalankan sesuatu sama dengan orang yang tidak

bertanggung jawab. Ketika mengerjakan sesuatu secara malas-malsan pada saat tujuan untuk mencapai sesuatu sudah ditetapkan dan standar kerja untuk mencapainya bisa diukur, ia adalah orang yang tidak bertanggung jawab.

11. *Reaching goals* (Tujuan-tujuan yang ingin diraih): tujuan yang ingin dicapai bersama. Ini adalah tanggung jawab bagi orang yang telah menetapkan tujuan dan harus bertanggung jawab untuk melakukan sesuatu agar tujuan itu bisa dicapai. Karena sekali tujuan ditetapkan, dibutuhkan kerja untuk membuktikan bahwa orang itu harus serius mencapainya.
12. *Positive outlook* (Pandangan positif kedepan), yaitu suatu pandangan tentang masa depan yang positif yang harus dicapai untuk mewujudkan tujuan-tujuan berdasarkan visi masa yang ditetapkan.
13. *Prudent* (Bijaksana): orang yang melakukan sesuatu secara tidak bijaksana dapat dikatakan secara tidak bertanggung jawab.
14. *Rational* (Hal yang masuk akal): orang bertanggung jawab adalah yang mengatakan sesuatu secara hal yang masuk akal, tidak mengumbar kebohongan dan irasionalitas.
15. *Time management* (Pengaturan waktu): orang yang bertanggung jawab itu biasanya adalah orang yang bisa mengatur waktu dan konsekuen dengan jadwal yang telah ditetapkan.
16. *Resource management* (Pengaturan sumber daya): orang itu bisa melakukan yang baik sebagaimana kemampuan yang ia miliki.

Tanggung jawab bisa diukur berdasarkan pembagian tanggung jawab seseorang berdasarkan kemampuannya, prinsip orang yang tepat sesuai tempat yang tepat (*the right man on the right place*). Orang yang dibebani tugas yang tidak sesuai dengan kemampuannya biasanya akan tidak bertanggung jawab melakukan sesuatu. Karena itulah, manajemen sumber daya sangatlah penting untuk mencapai tujuan.

17. *Teamwork* (Tim kerja): orang yang menyimpang dari kesepakatan tim dan ingin mengambil keuntungan untuk dirinya dari kegiatan bersama tim adalah orang yang tidak bertanggung jawab.
18. *Financial independence* (Kemadirian keuangan): orang yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhannya dari uang yang ia dapatkan secara benar. Orang yang bertanggung jawab pada dirinya dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya karena kemandirian dalam memperoleh uang adalah bentuk tanggung jawab yang penting.
19. *Self-motivated* (Motivasi diri): orang yang bertanggung jawab itu memiliki kemampuan motivasi diri dan tingkat harapan yang kuat dalam dirinya. Tanggung jawab berakar dari rasa percaya diri dan kesadaran akan potensi diri yang bisa diaktualisasikan secara baik dalam keseharian.¹⁰²

Tanggung jawab juga dikatakan dalam al-qur'an, yaitu :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٢٨﴾

¹⁰² Fatchul Mu'in. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teori & Praktik*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 216-219

Artinya :

*tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya,
(QS.Al-Muddassir : 38)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa apapun yang dilakukan seseorang pasti memerlukan pertanggung jawaban. Dengan demikian apapun keputusan yang dibuat harus memiliki pertimbangan yang mendalam karena kedepannya akan dipertanggung jawabkan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya berdasarkan pada nilai yang berlaku di masyarakat. Nilai karakter tanggung jawab yang dimaksud penulis adalah yang ada pada siswa, yaitu sikap atau perilaku siswa untuk melakukan tugas dan kewajibannya berdasarkan pada ketentuan yang berlaku di sekolah.¹⁰³

b. Macam - macam Nilai Tanggung Jawab

Secara sederhana, yang dimaksud dengan tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang, atau diciptakan oleh janji sendiri sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Rachman, dkk menulis beberapa pemahaman umum tentang tanggung jawab, sebagai berikut :

1. Tanggung jawab adalah mengerjakan tugas yang diberikan.
2. Tanggung jawab adalah menjaga sesuatu.

¹⁰³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.232

3. Tanggung jawab adalah menolong orang lain ketika mereka membutuhkan pertolongan.
4. Tanggung jawab adalah keadilan
5. Tanggung jawab adalah membantu membuat dunia menjadi lebih baik.

Selain yang disebutkan di atas, tanggung jawab juga dapat di maknai dengan mengamalkan perintah Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang bertanggung jawab memiliki karakter berbuat sebaik mungkin dan tidak menyalahkan orang lain ketika berbuat kesalahan. Dengan demikian, yang dimaksud dengan tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang yang memiliki tanggung jawab dapat menunjukkan karakter sebagai berikut :

- a) Selalu mencari tugas dan pekerjaan apa yang harus segera di selesaikan.
- b) Menyelesaikan tugas tanpa diminta atau disuruh untuk Mengerjakannya.
- c) Memahami dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.
- d) Berpikir sebelum berbuat.
- e) Melakukan pekerjaan sebaik mungkin dengan hasil yang maksimal.

- f) Membersihkan atau mebereskan segala sesuatu yang digunakan setelah menggunakan sekalipun tanpa ada orang lain yang melihatnya.
- g) Selalu berusaha berbuat sebaik mungkin.
- h) Terus berbuat dan tidak berhenti sebelum menyelesaikannya.
- i) Ikhlas berbuat karena alasan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰⁴

c. Tahap Perkembangan Tanggung Jawab

Tanggung jawab tidak dengan sendirinya ada dalam diri setiap anak atau setiap orang. Anak-anak lahir tanpa mempunyai kesadaran aka tanggung jawabnya. Perlahan orang tua harus melatih atau menanamkan rasa tanggung jawab pada si anak sehingga anak mulai dapat melakukan apa yang seharusnya dia lakukan sendiri.

Terdapat beberapa poin tahapan perkembangan tanggung jawab pada anak , antara lain :

1. Anak memiliki kemampuan merawat dirinya secara jasmani, misalnya pagi-pagi menggosok gigi.
2. Tanggung jawab dikembangkan dari tubuh secara jasmani ke barang-barang milik si anak. Misalnya membereskan tempat tidur, menaruh sepatu pada tempatnya, meletakkan piring di dapur, dsb.
3. Menginjak usia remaja yaitu tanggung jawab untuk hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan emosionalnya.

¹⁰⁴ Yaumi, *Pendidikan Karakter...*, hal.114-115

Tanggung jawab juga dapat dibedakan menjadi 2 yaitu :

1) Tanggung jawab eksternal

Yaitu, di mana anak-anak bersekolah dan di haruskan belajar, untuk pada usia di bawah SMP anak-anak sesungguhnya belum memahami apa kegunaan dia bersekolah , dia hanya melakukan tugas kewajiban yang memang diharuskan. Belum ada kesadaran sebab sekolah itu sesuatu yang diluar dirinya.

2) Tanggung jawab internal

Yaitu dimana seorang anak mulai melakukan sesuatu yang berkaitan langsung dengan dirinya, misalkan sikat gigi, mandi, membereskan tempat tidurnya.

Waktu seorang anak mulai memikul tanggung jawab, yang akan terjadi adalah dia akan lebih bisa mempercayai kelebihanannya. Sebab akan ada banyak hal yang dia mampu lakukan, hal-hal kecil yang tadinya dia pikir tidak berguna, tapisaat dia mulai lakukan sesungguhnya itu akan menumbuhkan rasa keyakinan dirinya. Oleh karena itu orang tua juga berperan besar dalam tahap perkembangan tanggung jawab pada anak. Orang tua harus memberikan dorongan dan menumbuhkan nilai-nilai tanggung jawab sesuai perkembangan usia anak, sehingga anak akan mulai menyadari dan perlahan melakukan apa yang menjadi tanggung jawab dirinya.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Ednis Suprayodi dalam http://www.telaga.org/menanamkan_rsa_tanggung_jawab_pada_anak.com, diakses pada 24 Februari 2018 pukul 16.20

8) Tinjauan Tentang Membentuk Karakter

a. Pengertian Pembentukan Karakter

Proses pembentukan karakter merupakan usaha atau suatu proses yang dilakukan guru atau orang tua untuk menanamkan hal positif pada anak yang bertujuan untuk membangun karakter yang sesuai dengan norma, dan kaidah moral untuk individu itu sendiri dan dalam bermasyarakat agar menjadi kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang sehingga tertanam dalam hati dan jiwa anak atau peserta didik.

b. Tahap Pembentukan Karakter

Ada beberapa tahap yang harus dilewati dalam membentuk karakter anak, di antaranya :

1. Pengenalan

Pengenalan ini adalah seorang anak diperkenalkan tentang hal-hal positif / hal-hal yang baik dari lingkungan, maupun keluarga. Contohnya anak diajarkan tentang kejujuran, tenggang rasa, gotong royong, bertanggung jawab dan sebagainya. Tahapan ini bertujuan untuk menanamkan hal positif dalam memorinya.

2. Pemahaman

Pemahaman disini adalah , kita memberikan pengarahan atau pengertian tentang perbuatan baik yang sudah kita kenalkan kepada si anak. Tujuannya agar dia tahu dan mau melakukan hal tersebut dalam keluarga ataupun masyarakat.

3. Penerapan

Setelah si anak paham tentang perbuatan baik yang telah kita ajarkan, langkah selanjutnya adalah penerapan. Maksud dari penerapan disini adalah kita memberikan kesempatan pada anak untuk menerapkan perbuatan baik yang telah kita ajarkan.

4. Pengulangan / Pembiasaan

Setelah si anak telah paham tentang perbuatan baik yang telah kita kenalkan dan ajarkan, langkah selanjutnya dengan cara melakukan hal baik tersebut secara berulang-ulang agar si anak terbiasa melakukan hal baik tersebut.

5. Pembudayaan

Pembudayaan disini harus diikuti dengan adanya peran serta masyarakat untuk ikut melakukan dan mendukung terciptanya pembentukan karakter baik yang telah diterapkan dalam masyarakat maupun di dalam keluarga. Karakter seseorang akan semakin kuat jika ikut didorong adanya suatu ideologi atau believe. Jika semua sudah tercapai , maka akan ada kesadaran dalam diri seorang untuk melakukan hal yang baik tersebut tanpa adanya paksaan atau dorongan untuk melakukannya. Selain itu adanya faktor internal dalam masyarakat atau keluarga akan mempengaruhi karakter seseorang.¹⁰⁶

Karakter setiap manusia terbentuk melalui 5 tahap yang saling berkaitan. Lima tahapan itu adalah :

¹⁰⁶ Budhi Ratna Mahardika, *Tahapan Pembentukan Karakter*, tidak diterbitkan, hal.5-7

- a) Adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, seperti agama, ideologi, pendidikan, dan lain-lain.
- b) Nilai membentuk pola pikir seseorang yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan visi.
- c) Visi turun ke wilayah hati membentuk suasana jiwa yang secara keseluruhan membentuk mentalitas.
- d) Mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap.
- e) Sikap-sikap dominan dalam diri seseorang yang secara keseluruhan mencitrai dirinya adalah apa yang disebut sebagai karakter atau kepribadian.¹⁰⁷

c. Proses Pembentukan Karakter

Ada tiga faktor yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak, diantaranya :

1. Pembentukan Karakter dalam Keluarga

Keluarga adalah tempat atau wadah pertama bagi anak dalam memperoleh pembelajaran dan pengajaran, terutama dalam hal karakter anak. Dalam keluarga yang berperan penting dalam proses pembentukan karakter pada anak adalah orang tua dan yang paling dominan adalah ayah atau kepala keluarga yang berkewajiban memimpin. Dalam kehidupan keluarga harus dibiasakan menerapkan nilai-nilai kebiasaan yang positif, yang pada akhirnya akan diteruskan

¹⁰⁷ *Ibid.*,

oleh sianak pada lingkungan sosial yang lebih besar, yakni di sekolah dan masyarakat.

Dalam suatu keluarga, dapt menanamkan sikap jujur dan terbuka pada anak, memberikan kesempatan anak berpendapat dalam menentukan sebuah pilihan, mengajakanak berunding, dan mengajak anak ikut serta berbagai peran dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Hal itu merupakan bagian dari proses membentuk karakter anak. Saling tolong-menolong anggota keluarga, membiasakan anak mengeksplor dirinya. Memberi kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan untuk dirinya.

Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak, hendaknya berorientasi kepada kebutuhan anak, baik perkembangan fisik-biologisnya, perkembangan psikisnya, perkembangan sosial serta perkembangan religiusitasnya. Selain itu dalam keluarga harus dilakukan pembiasaan-pembiasaan sifat atau sikap yang baik , yang diperoleh dalam lingkungan sekolah atau masyarakat yang dapat membentuk karakter anak.¹⁰⁸

2. Pembentukan Karakter di Sekolah

Dalam lingkungan sekolah seorang figur yang berperan penting dalam pembentukan karakter seorang anak adalah guru. Guru merupakan salah satu komponen yang vital dalam proses pendidikan. Hal tersebut dikarenakan proses pendidikan tanpa adanya guru akan

¹⁰⁸ Wijaya Kusuma, dalam <http://www.wijyakusuma.wordpress.com/pembentukan-karakter-positif-anak-sejak-dini/>, diakses 25 februari 2018 pukul 10:38

menghasilkan hasil yang tidak maksimal. Fungsi guru bukan hanya sebagai tenaga pengajar tapi juga merupakan tenaga pendidik. Mendidik dalam moral dan kualitas peserta didiknya.

Di sekolah, pendidikan karakter diwujudkan dalam setiap proses pembelajaran, seperti pada metode pembelajaran, muatan kurikulum, penilaian dan lain-lain. Selain itu di sekolah juga diajarkan beberapa macam hal yang dapat membentuk karakter pada anak diantaranya religius, mandiri, disiplin. Hal tersebut diajarkan demi terciptanya seorang anak yang berkarakter positif dalam dirinya.¹⁰⁹

3. Pembentukan Karakter di Lingkungan Masyarakat

Lingkungan adalah salah satu tempat yang menentukan proses pembentukan karakter diri seseorang. Lingkungan yang positif bisa membentuk diri seseorang menjadi berkarakter positif, sebaliknya lingkungan yang negatif dan tidak sehat bisa membentuk pribadi yang negatif pula. Lingkungan memiliki peran yang penting dalam membangun karakter individu yang ada di dalamnya. Seorang anak kecil yang terbiasa berkata kotor, tentu saja ia meniru dari sekitarnya. Hal itu terjadi karena hasil meniru dari lingkungannya. Untuk mengatasinya, lebih baik dengan cara mengatasi dari sumber masalahnya.

Lingkungan yang berkarakter sangatlah penting bagi perkembangan individu. Lingkungan yang berkarakter adalah

¹⁰⁹ Dian Mandala, dalam <http://www.stp.dianmandala.org/pembentukan-karakter-melalui-pendidikan/> diakses 25 Februari 2017 pukul 10:42

lingkungan yang mendukung terciptanya perwujudan nilai-nilai karakter dalam kehidupan, seperti karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran, amanah, hormat, santun dan lain-lain. Karakter tersebut tidak hanya pada tahap pengenalan dan pemahaman saja, namun menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Semua harus dimulai dari diri sendiri yang selanjutnya di teruskan dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun bermasyarakat.¹¹⁰

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai topik tentang Pembentukan Karakter :

1. Skripsi yang berjudul *“Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa menurut kurikulum 2013 di kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo.”* Diteliti oleh mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bernama Rezita Anggraeni pada tahun 2015, dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menjelaskan tentang pembentukan karakter siswa menurut kurikulum 2013 yang dilakukan guru melalui strategi kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan kegiatan belajar serta kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat. Fokus penelitian dalam hal ini yaitu penyusun berusaha untuk menguraikan strategi guru, dampak dari strategi yang digunakan serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter. Di dalam kegiatan

¹¹⁰ Budhi Ratna, *Tahapan Pembentukan...* hal.2

pembentukan karakter di MI Nurul Huda beberapa kegiatan pembiasaan yang belum dilaksanakan, yaitu kurang adanya komunikasi antara guru dan wali murid, yang dimaksudkan agar pembentukan karakter pada siswa dapat terlaksana secara maksimal ,tidak hanya di sekolah maupun pada lingkungan rumah. Hasil dari pembentukan karakter siswa yaitu : a) meningkatnya kedisiplinan b) meningkatnya rasa sosial yang tinggi c) siswa menjadi tertib dan terarah. Faktor pendukung dalam penerapan pembentukan karakter siswa MI Nurul Huda yaitu : a) peran guru dan semua anggota sekolah dalam penanaman nilai-nilai karakter, b) kerjasama antara guru dan siswa dalam keberhasilan pembelajaran ,c) metode dan media yang mendukung.¹¹¹

2. Tesis yang berjudul, “*Strategi Guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari.*” Ditulis oleh mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim yang bernama Masduki pada tahun 2016 . Hasil dari penelitian ini menyebutkan nilai nilai karakter yang ditanamkan di SMP Wachid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari yaitu : a) Religius b) Disiplin, c)Tanggung Jawab, d) jujur, e) Cinta Lingkungan f) Gemar Membaca, g) Kreatif. Sedangkan strategi guru PAI yang digunakan dalam membentuk karakter siswa yaitu,

¹¹¹ Rezita Anggraeni, *Strategi guru dalam dalam pembentukan karakter siswa menurut kurikulum 2013 di kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2015

- a) Tauladan, b) Penegakan kedisiplinan, c) Pembiasaan program 3S (Senyum, sapa dan salam) serta d) Integritas dan Internalisasi.¹¹²
3. Skripsi yang berjudul, *“Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Sains Di MI Al-Huda Yogyakarta.”* Ditulis oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bernama Mila Silvy Arumsari pada tahun 2014. Hasil dari penelitian ini menyebutkan Peran guru dalam membentuk karakter siswa antara lain guru berperan sebagai motivator, fasilitator, model dan teladan serta guru sebagai pendorong kreativitas siswa. Karakter yang terbentuk dalam pembelajaran sains antara lain jujur, tanggung jawab, kreatif dan kerja keras. Faktor pendukungnya yaitu komunikasi yang terjalin baik antara guru dan siswa, komunikasi yang terjalin baik antara orang tua siswa dan guru, media belajar yang sudah mencukupi. Solusi yang diambil untuk mengatasi penghambat dalam pembentukan karakter antara lain guru harus lebih kooperatif dalam mengimplementasikan pembentukan karakter dengan berbagai kegiatan, adanya kesadaran diri siswa untuk memahami pembentukan karakter, guru mencari waktu lain untuk menambah jam pelajaran jika pembelajaran terganggu keramaian. Faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa dalam pembelajaran sains antar lain belum maksimalnya pembentukan karakter dari pembelajaran sains untuk

¹¹² Masduki, *Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al- Akbar Singosari*, Tesis Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016

siswa, kurangnya kesadaran siswa untuk memahami pembentukan karakter.¹¹³

Untuk memperjelas penelitian ini, maka peneliti memberikan tabel untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya pada tabel 1.2

Tabel 1.2

Orisinilitas penelitian

No.	Nama Peneliti, judul, penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Rezita Anggraeni (2015) <i>“Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa menurut kurikulum 2013 di kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo.”</i> Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	1. Strategi yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran 2. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif.	1. Lebih ditekankan menurut Kurikulum 2013. 2. Karakter tidak difokuskan	Variable terfokus pada strategi yang dilakukan yaitu, kegiatan pembelajaran , pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, pengembang

¹¹³ Mila Silvy Arumsari, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Sains Di MI Al-Huda Yogyakarta.*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.

				an kokurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler
2.	Masduki (2016) “ <i>Strategi Guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari.</i> ” Tesis Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	1. Memuat karakter religius dan tanggung jawab 2. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif	1. Penelitian dilakukan di 2 lembaga pendidikan sekaligus 2. Penelitian dilakukan pada Objek SMP 3. Difokuskan pada guru mata pelajaran PAI	Variable terfokus pada nilai-nilai karakter yang ditanamkan, serta strategi guru PAI yang digunakan.
3.	Mila Silvy Arumsari (2014), “ <i>Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Sains Di MI Al-Huda Yogyakarta.</i> ” Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.	1. Memuat nilai karakter tanggung jawab. 2. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif.	1. Menekankan pada peran guru 2. Difokuskan pada pembelajaran Sains	Variable terfokus pada peran guru yang digunakan, serta pada pembelajaran Sains saja.

Ketiga penelitian di atas hampir sama bertemakan tentang strategi guru dan pendidikan karakter , namun dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kaliombo Kota Kediri” lebih difokuskan pada membentuk karakter religius siswa, membentuk karakter mandiri siswa, dan membentuk karakter Tanggung Jawab siswa. Adapun peneliti berperan mengembangkan penelitian terdahulu mengenai strategi guru dalam membentuk karakter. Adapaun metode penelitiannya, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena untuk menemukan hal-hal yang baru mengenai penerapan strategi guru dalam membentuk karakter.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Dan juga sebagai dasar pijakan dalam penggalian data di lapangan, paradigma penelitian diperlukan agar peneliti tidak membuat persepsi sendiri dalam proses penggalian data di MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kaliombo Kota Kediri.

Dalam penelitian ini , penulis ingin mengetahui tentang strategi guru dalam membentuk karakter siswa di MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kaliombo Kota Kediri. Adanya pembentukan karakter pada siswa , yaitu sebagai bentuk penerapan dari pembiasaan-pembiasaan baik yang diharapkan tidak hanya menjadi kebiasaan namun juga tertanam dalam diri siswa sehingga tujuan pendidikan karakter ini dapat tercapai dengan baik yang selaras dengan visi dan misi madrasah.

Paradigma ini dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Strategi guru dalam membentuk karakter religius siswa MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kaliombo Kota Kediri
2. Strategi guru dalam membentuk karakter mandiri siswa MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kaliombo Kota Kediri
3. Strategi guru dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kaliombo Kota Kediri

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

